

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Muhammadiyah

1. Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H tepatnya pada 18 November 1912 M. Berdirinya Muhammadiyah berawal dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri gerakan ini. Pengesahan organisasi ini baru diajukan pada tanggal 20 Desember 1912, yang kemudian baru disahkan pada tanggal 22 Desember 1912 oleh Gubernur Jenderal Belanda.

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang memelopori pemurnian ajaran Islam, yang dipadukan paham islam sesuai pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi tadjid yang membuka pintu ijtihad untuk kemajuan, sehingga memiliki karakter khas sejak mulai berdiri maupun dalam perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Sedangkan pembaharuan yang bersifat “reformasi” yakni merintis pendidikan modern yang memadukan pelajaran agama dan umum. Menurut Nadlifah (2016) gagasan pendidikan yang dipelopori Kyai Dahlan, sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa merusak kepribadiannya ini merupakan pembaharuan karena mampu mengintegrasikan aspek “iman” dan “kemajuan”. Lembaga pendidikan Islam “modern” menjadi ciri khas bagi perkembangan Muhammadiyah, yang menjadi pembeda bagi lembaga Pondok Pesantren waktu itu. Lembaga pendidikan Islam modern menjadi ciri

utama Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah selalu melakukan perubahan dari masa kemasa, membuat program unggulan, dan inovatif menjalankan kurikulum untuk kemajuan siswa-siswi. Pendidikan Muhammadiyah mengusahakan memikirkan paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter. Sampai saat ini jumlah Sekolah Dasar Muhammadiyah berjumlah sekitar 2064 sekolah tersebar di seluruh Indonesia dan di Bantul terdapat 53 Sekolah Dasar, Namun dalam jumlah tersebut terdapat 39 Sekolah Dasar yang terakreditasi A, dan digunakan dalam penelitian ini. Pada tabel 1.2 berikut merupakan data sampel SD Muhammadiyah Se-Kabupaten Bantul:

Tabel 1.2
Data Sampel SD Muhammadiyah Se-Kabupaten Bantul

Periode	Jumlah Sekolah	Input			Output
		Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Jumlah siswa yang ikut UN	Jumlah Nilai UN
Tahun 2017	39	9534	390	1320	8072.92
Tahun 2018	39	9847	408	1336	7626.02
Tahun 2019	39	9900	412	1513	7839.41

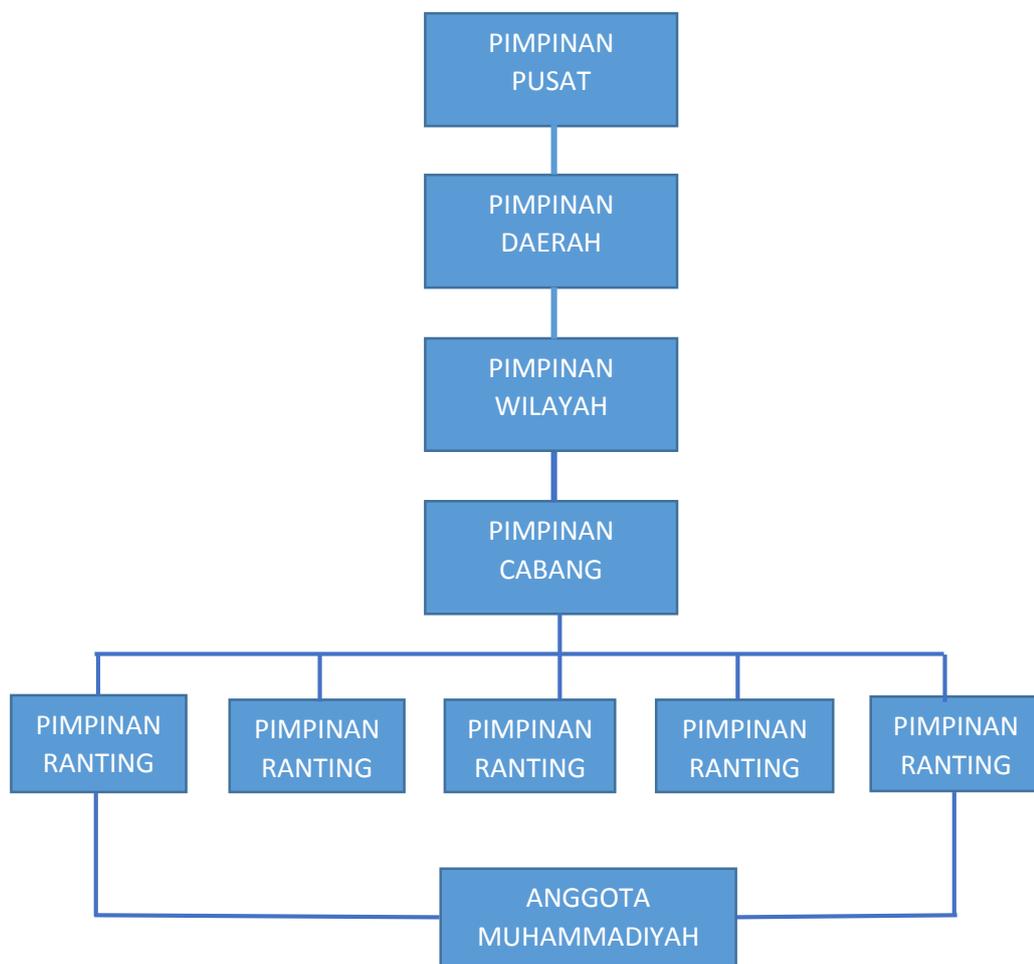
Sumber: Dikpora Kabupaten Bantul (data diolah)

2. Struktur Organisasi Muhammadiyah

- a. Ketua umum Pimpinn Pusat : Dr. H. Haedar Nashir, M.Si
- Sekretaris Umum : Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed,
- Bendahara Umum : Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd
- b. Ketua Pimpinan Wilayah : Gita Danu Pranata
- c. Ketua Pimpinan Daerah Kab Bantul : Drs. Sahari

d. Pimpinan Cabang

: Pimpinan cabang di Bantul berjumlah 20 cabang dan disetiap cabang terdapat beberapa ranting yang dibawahinya.



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Muhammadiyah

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pengukuran Efisiensi dengan Asumsi CRS dan VRS

Hasil pengukuran efisiensi dengan asumsi CRS dan VRS, menggunakan *input* dan *output* yang sama, untuk *inputnya* yakni jumlah seluruh siswa, jumlah guru, dan jumlah siswa yang ikut Ujian Nasional di masing-masing sekolah, sedangkan untuk *outputnya* yakni hasil nilai Ujian Nasional (mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA). Menurut asumsi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur dalam pengukuran efisiensi dengan DEA (*Data Envelopment Analysis*) adalah sebagai berikut:

a. Asumsi CRS

Dalam asumsi ini disimpulkan bahwa berasumsi setiap DMU beroperasi dengan optimal dan setiap penambahan *output*, maka akan menghasilkan penambahan *output*. Fungsi dan tujuan dari asumsi ini berupa maksimisasi *output* dari unit yang akan diukur produktivitas relatifnya serta selisih dari *output* dan *input* dari semua unit yang akan diukur produktivitas relatifnya. Untuk hasil pengukuran asumsi CRS dapat dilihat pada tabel 1.3 distribusi kumulatif asumsi CRS menunjukkan kinerja efisiensi pada tahun 2017 yang memiliki kinerja efisiensi hanya 3 sekolah saja yakni SD Muhammadiyah Bojong, SD Muhammadiyah Dukuh Widaran, SD Muhammadiyah Gerso. Rata-rata skor efisiensi tahun 2017 adalah 0.68579. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan, berjumlah 6 sekolah yang memiliki kinerja efisiensi, yakni SD Muhammadiyah Blawong II, SD Muhammadiyah Bendo, SD Muhammadiyah Bojong, SD Muhammadiyah Dukuh Widaran, SD Muhammadiyah Gerso, SD

Muhammadiyah Wonorejo. Rata-rata skor efisiensi tahun 2017 adalah 0.658232742. Akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan, hanya diperoleh 4 sekolah yakni SD Muhammadiyah Bendo, SD Muhammadiyah Blawong II, SD Muhammadiyah Bojong, SD Muhammadiyah Dukuh Widaran. Rata-rata skor efisiensi tahun 2017 adalah 0.651439076. Tabel 1.3 berikut adalah Distribusi Komulatif Skor Efisiensi Asumsi CRS:

Tabel 1.3
Distribusi Komulatif Skor Efisiensi Asumsi CRS

Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2018	
Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah
1	3	1	6	1	4
0.900-0.999	8	0.900-0.999	4	0.900-0.999	8
0.800-0.899	5	0.800-0.899	4	0.800-0.899	1
0.700-0.799	4	0.700-0.799	5	0.700-0.799	5
0.600-0.699	5	0.600-0.699	2	0.600-0.699	3
0.500-0.599	2	0.500-0.599	4	0.500-0.599	2
0.400-0.499	7	0.400-0.499	7	0.400-0.499	9
0.300-0.399	5	0.300-0.399	7	0.300-0.399	7
<0.299	0	<0.299	0	<0.299	0
JUMLAH	39		39		39

Sumber: lampiran 1, 2, dan 3

b. Asumsi VRS

Dalam asumsi ini tepat apabila menggunakan asumsi perbandingan *input* ataupun *output* yang mungkin akan dicapai oleh suatu unit kegiatan serta produktivitas terpengaruh. Pada DEA asumsi VRS penambahan *input* meskipun hanya satu maka akan mempengaruhi *output*, apabila terdapat keterbatasan kompetisi yang tidak sempurna *output* yang dihasilkan bisa diperoleh kurang dari atau lebih dari, hal tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan suatu unit kegiatan yang tidak memungkinkan beroperasi secara

optimal. Untuk hasil pengukuran asumsi VRS dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4
Distribusi Kumulatif Skor Efisiensi Asumsi VRS

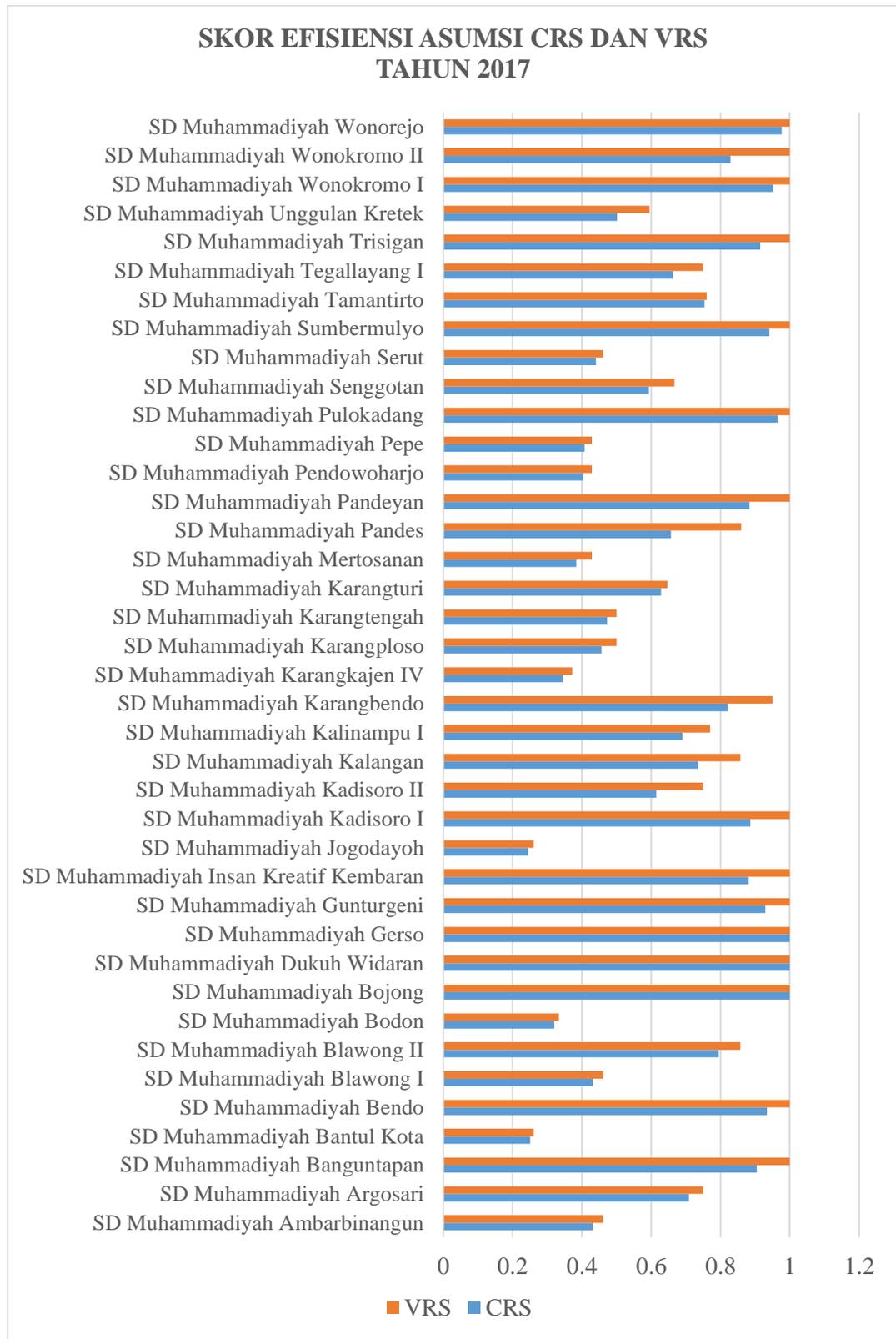
Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah
1	15	1	13	1	9
0.900-0.999	1	0.900-0.999	0	0.900-0.999	8
0.800-0.899	3	0.800-0.899	5	0.800-0.899	1
0.700-0.799	5	0.700-0.799	3	0.700-0.799	4
0.600-0.699	2	0.600-0.699	4	0.600-0.699	2
0.500-0.599	3	0.500-0.599	4	0.500-0.599	1
0.400-0.499	6	0.400-0.499	5	0.400-0.499	7
0.300-0.399	4	0.300-0.399	5	0.300-0.399	7
<0.299	0	<0.299	0	<0.299	0
JUMLAH	39		39		39

Sumber: Lampiran 4, 5, dan 6

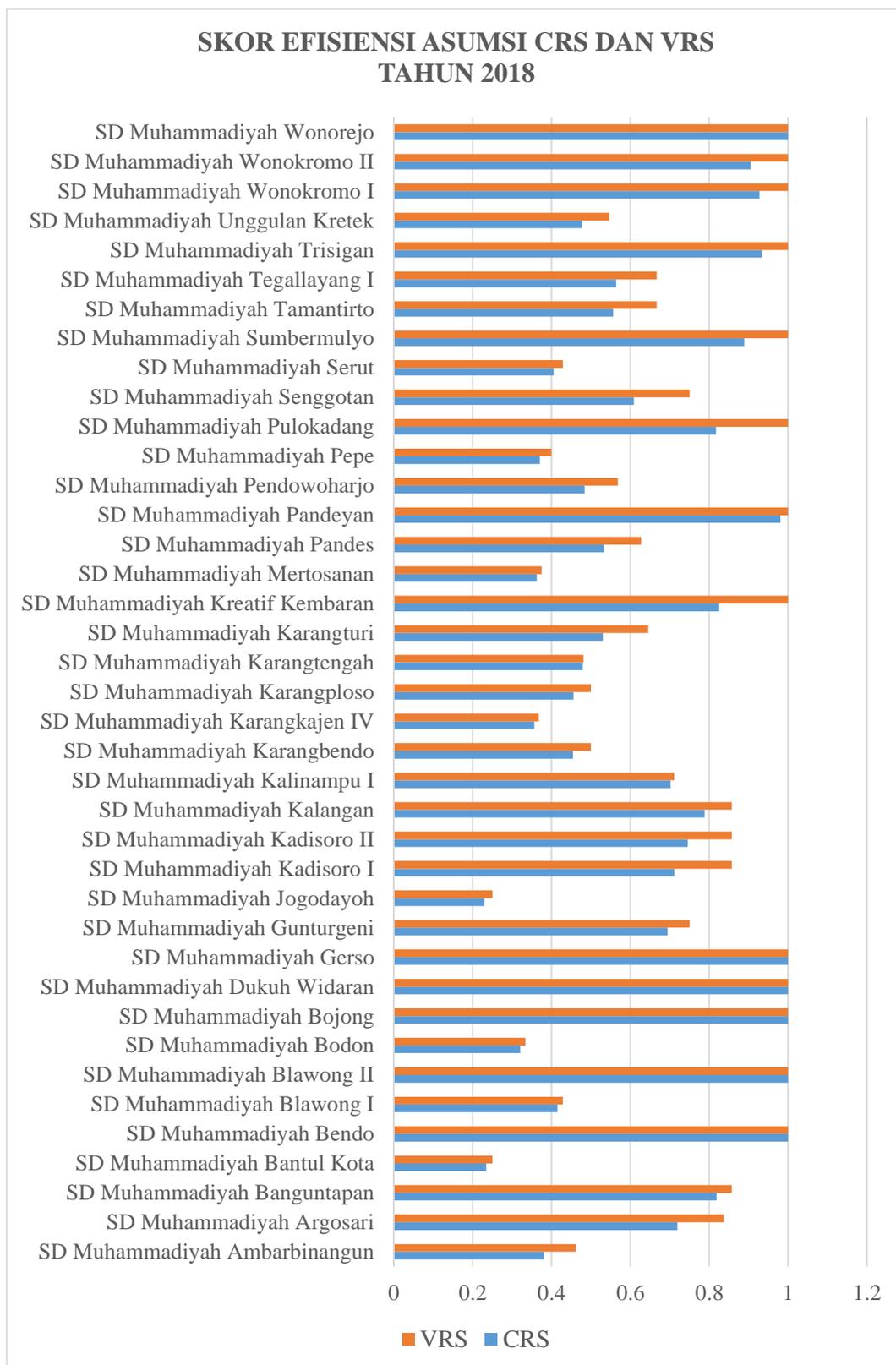
Pada tabel 1.4 distribusi kumulatif asumsi VRS menunjukkan kinerja efisiensi pada tahun 2017 yang memiliki kinerja efisiensi berjumlah 15 sekolah saja yakni SD Muhammadiyah Banguntapan, SD Muhammadiyah Bendo, SD Muhammadiyah Bojong, SD Muhammadiyah Dukuh Widaran, SD Muhammadiyah Gerso, SD Muhammadiyah Gunturgeni, SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran, SD Muhammadiyah Kadisoro I, SD Muhammadiyah Pandeyan, SD Muhammadiyah Pulokadang, SD Muhammadiyah Sumbermulyo, SD Muhammadiyah Trisigan, SD Muhammadiyah Wonokromo I, SD Muhammadiyah Wonokromo II, SD Muhammadiyah Wonorejo. Rata-rata skor efisiensi tahun 2017 adalah 0.746407. Pada tahun 2018 ternyata kinerja efisiensi mengalami penurunan, hanya 13 sekolah yang memiliki kinerja efisiensi yakni SD Muhammadiyah Bendo, SD Muhammadiyah Blawong II, SD

Muhammadiyah Bojong, SD Muhammadiyah Dukuh Widaran, SD Muhammadiyah Gerso, SD Muhammadiyah Insan Kembaran Kreatif, SD Muhammadiyah Pandeyan, SD Muhammadiyah Pulokadang, SD Muhammadiyah Sumbermulyo, SD Muhammadiyah Trisigan, SD Muhammadiyah Wonokromo I, SD Muhammadiyah Wonokromo II, SD Muhammadiyah Wonorejo. Rata-rata skor efisiensi tahun 2018 adalah 0.717240875. Sedangkan pada tahun 2019 sekolah yang memiliki kinerja efisien kembali mengalami penurunan hanya 9 sekolah yakni: SD Muhammadiyah Banguntapan, SD Muhammadiyah Bendo, SD Muhammadiyah Bojong, SD Muhammadiyah Dukuh, SD Muhammadiyah Gerso, SD Muhammadiyah Gunturgeni, SD Muhammadiyah Serut, SD Muhammadiyah Trisigan, SD Muhammadiyah Wonokromo I. Rata-rata skor efisiensi tahun 2019 adalah 0.70794902.

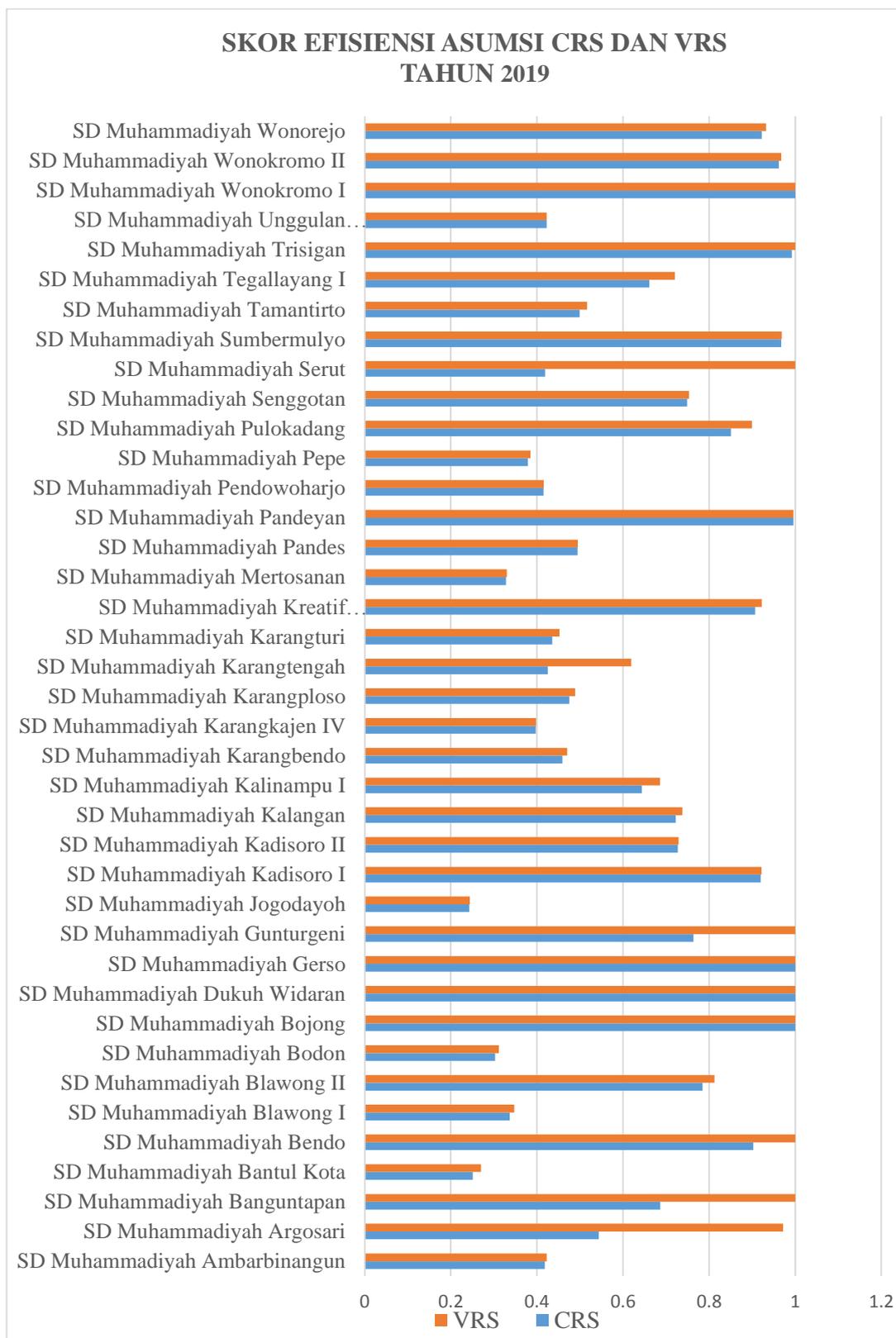
Data di atas menunjukkan bahwa pengukuran kinerja efisiensi SD Muhammadiyah di Bantul, dengan asumsi VRS menunjukkan hasil yang lebih baik daripada pengukuran dengan asumsi CRS. Apabila hasil data perbandingan pengukuran asumsi VRS dan asumsi CRS keduanya dituangkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 1.3, gambar 1.4, gambar 1.5 sebagai berikut:



Gambar 1.3 skor efisiensi asumsi CRS dan asumsi VRS tahun 2017



Gambar 1.4 skor efisiensi asumsi CRS dan asumsi VRS tahun 2018



Gambar 1.5 skor efisiensi asumsi CRS dan asumsi VRS tahun 2019

Hasil pengukuran kinerja efisiensi dengan asumsi CRS dapat dilihat pada lampiran 4, 5, dan 6 dan dengan asumsi VRS dapat dilihat pada lampiran 7, 8, dan 9 pada tabel tersebut terdapat kolom “*proportionate_movement*” yang menunjukkan bahwa *input* pada masing-masing sekolah akan berdampak pada skor efisiensi yang didapat.

Dalam standar nasional pendidikan (SNP) diketahui ada 8 kriteria yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni:

- a. Standar Isi
- b. Standar Proses
- c. Standar Kompetensi Lulusan
- d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pengelolaan
- g. Standar Pembiayaan Pendidikan
- h. Standar Penilaian Pendidikan

Hasil pengukuran efisiensi sesuai dengan SNP poin d) yakni standar pendidikan dan tenaga kependidikan, menunjukkan bahwa menurut hasil pengukuran efisiensi sekolah-sekolah perbandingan jumlah siswa dan tenaga pengajar menjadi faktor penentu terhadap skor efisiensi yang diperoleh.